



---

**Kesalahan Padanan Kata dalam Teks Terjemahan *Grundrezept Gänsebraten* oleh Mahasiswa Departemen Sastra Jerman**

**Equivalent Errors in the Text of the *Grundrezept Gänsebraten* Translation by Students of German Department**

Wisda Nasikah Suprayitno<sup>1)</sup>, Deddy Kurniawan<sup>2)</sup>  
Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, Jawa Timur  
[nasikahwisda@gmail.com](mailto:nasikahwisda@gmail.com)<sup>1)</sup>, [deddy.kurniawan.fs@um.ac.id](mailto:deddy.kurniawan.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>

*Abstract*

*This descriptive qualitative research aims to describe the forms of word equivalence errors in the translated text of a cooking recipe entitled *Grundrezept Gänsebraten*. The data source in this research is students from the Department of German Literature who had taken the *Übersetzung* course. The data in this study are words, phrases, and clauses that contain word equivalence errors by students. The data were obtained with the help of analysis tables, then analyzed by reading, identifying, classifying, and comparing it with the researcher's version of the translation which has previously been validated by a triangulator. Then the data was grouped by the types of errors and will be drawn to a conclusion. Based on the analysis of the translation of the recipe text with the title *Grundrezept Gänsebraten* by three students, seven differences between the translation and the translation suggested by the researcher were obtained. The differences include two errors at the word selection level, three errors at the phrase level, and two errors at the clause level.*

*Keywords: equivalence word errors, translation, cooking recipe*

## **Pendahuluan**

Penerjemahan merupakan salah satu pintu gerbang menuju pandangan baru terhadap budaya dan ilmu pengetahuan (Kurniawan, 2013). Hal ini yang menyebabkan kegiatan penerjemahan menjadi tidak terpisahkan bagi pembelajar bahasa asing untuk dapat menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya. Dalam prosesnya, kegiatan menerjemahkan tidak hanya sekedar mengganti kata, frasa, klausa maupun kalimat dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), tetapi juga harus mampu menyampaikan pesan dan gaya bahasa yang dikandungnya (Wuryanto, 2018).

Dalam hal ini, menentukan kesepadanan kata yang sesuai menjadi hal penting agar terjemahan dapat berterima dan mengandung pesan yang sepadan dengan bahasa aslinya (Rosyidah, dkk. 2017). Oleh karena itu, menemukan padanan kata yang sesuai merupakan salah satu tantangan bagi penerjemah. Salah satunya adalah menemukan kesepadanan kata yang sesuai dalam resep masakan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Di luar itu, ragam bahasa dunia kuliner sarat akan kata dan ungkapan lokal, baik dari segi bumbu kuliner maupun bahan masakan (Putri, 2018). Hal tersebut menjadikan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa yang tergolong sebagai penerjemah pemula.

Konsep kesepadanan merujuk pada kesamaan pesan atau isi dari bahasa sumber (BSu) sehingga menjadi teks terjemahan yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca bahasa sasaran (BSa). Nababan, dkk. (2012) mengemukakan bahwa perhatian penerjemah harus diarahkan pada pencarian padanan yang sesuai dengan sistem bahasa dan budaya pembaca teks sasaran. Penerjemah dituntut untuk memahami dengan benar sistem dan struktur bahasa sumber yang akan diterjemahkannya, serta sistem dan struktur bahasa sasaran untuk bahasa terjemahannya. Oleh karena itu, teknik menerjemahkan dengan memperhatikan padanan kata sangat berpengaruh dalam menciptakan hasil terjemahan yang baik dan mudah dipahami. Hal ini berkaitan erat dengan materi-materi yang diajarkan dalam matakuliah *Übersetzung* di Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

Salah satu materi yang dipelajari oleh mahasiswa pada matakuliah *Übersetzung* adalah menerjemahkan *Kochrezept* 'resep masakan'. Menurut Susetyo (2014), makanan merupakan hal penting dalam suatu kebudayaan bangsa yang dapat digunakan sebagai sarana pemahaman budaya bangsa tertentu. Kegiatan pemahaman budaya ini penting dilakukan karena untuk dapat menguasai suatu bahasa dengan baik, pembelajar perlu mengenal dan memahami konteks budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut (Huang, 2019). Oleh sebab itu, pemilihan teks resep masakan ini dapat menjadi salah satu cara memahami konteks kebudayaan yang ada dalam bahasa Jerman. Dalam penerjemahan resep masakan, penerjemah tidak hanya membutuhkan kemampuan menerjemahkan, tetapi juga pengetahuan mengenai cara memasak di negara bahasa sumber (BSu) dan negara bahasa sasaran (BSa).

Teks resep masakan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teks resep berbahasa Jerman dengan judul *Grundrezept Gänsebraten*. Teks tersebut dipilih oleh peneliti karena merupakan teks yang singkat dan mudah dipahami oleh penerjemah pemula. Berdasarkan pengalaman peneliti dan mahasiswa terdahulu yang menempuh matakuliah yang sama, ditemukan kesulitan dan kesalahan padanan kata saat menerjemahkan teks dengan jenis yang sama. Kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa tersebut, antara lain (1) kesulitan dalam pemilihan padanan kata yang tepat, (2) kesulitan

dalam mengenal kata-kata asing, serta (3) kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Nord (dalam Putri, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan resep masakan adalah perbedaan budaya antara negara bahasa sumber (BSu) dengan negara bahasa sasaran (BSa). Selain itu, resep masakan memiliki variasi ragam bahasa. Diantaranya adalah ragam bahasa lokal terkait bahan masakan dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam memasak. Dalam penerjemahan resep masakan, penerjemah tidak hanya membutuhkan kemampuan menerjemahkan, tetapi juga pengetahuan mengenai cara memasak di negara bahasa sumber dan negara bahasa sasaran. Penerjemah harus memahami bahwa tidak semua bahan masakan di semua negara sama. Sebagai contoh jengkol dan rempah-rempah. Bahan tersebut hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, sedangkan masyarakat negara lain belum tentu mengenal bahan masakan tersebut. Hal ini menyebabkan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa ketika menerjemahkan teks resep masakan.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), Wulandari (2018), dan Susetyo (2014). Putri (2018) mendeskripsikan mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman dalam menerjemahkan sebuah teks resep masakan tradisional Indonesia, yakni Ayam Taliwang. Hasil penelitian Putri (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan resep masakan Indonesia “Ayam Taliwang”. Kesulitan tersebut diklasifikasi menjadi empat kategori. Kategori tersebut adalah kesulitan dalam hal gramatikal. Kesalahan tersebut berupa kesalahan dalam mendeklinasikan kata sifat plural unbestimmt dan kesalahan dalam bentuk menggunakan kalimat perintah. Kesulitan kedua ialah kesulitan dalam hal konteks penggunaan kata. Kesulitan tersebut terlihat dari sebagian besar mahasiswa yang menerjemahkan kosakata dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) tidak sesuai dengan makna sebenarnya dalam bahasa sumber (BSu). Kesulitan ketiga adalah kesulitan dalam hal konteks budaya. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari kesalahan mahasiswa dalam memilih kosakata yang berhubungan dengan berbagai bahan masakan, yang mana perbedaan budaya masakan sangat kontras antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Kesulitan terakhir adalah kesulitan dalam menerjemahkan judul masakan pada resep masakan. Ditemukan beberapa kesalahan mahasiswa dalam menerjemahkan judul karena kurang memahami beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerjemahkan sebuah judul resep masakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), ditemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan untuk menemukan padanan kata yang sesuai ketika menerjemahkan teks *minikrimi*. Kesulitan tersebut disebabkan karena perbedaan istilah bahasa Jerman dengan istilah yang terdapat

dalam bahasa Indonesia. Minimnya minat mahasiswa dalam menerjemahkan juga berdampak pada hasil terjemahan yang kurang berterima. Selain itu, kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan adalah kurangnya penguasaan kosakata mahasiswa serta kurangnya pemahaman konteks dalam teks bahasa aslinya.

Selanjutnya Susetyo (2014) dalam penelitiannya tersebut mengkaji metode penerjemahan dan orientasi penerjemahan resep kue berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan resep kue berbahasa Jerman menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa). Hal tersebut didorong oleh faktor budaya, yakni penerjemah merupakan orang Jerman dan sasaran pembaca adalah orang Indonesia, kemudian sulitnya menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah tidak dapat mempertahankan bentuk bahasa sumber, melainkan berorientasi pada bahasa sasaran.

Persamaan ketiga penelitian tersebut terletak pada pokok pembahasan yang dikaji, yakni membahas mengenai teks padanan penerjemahan, sedangkan perbedaannya terlihat pada fokus masing-masing penelitian tersebut. Peneliti pertama memfokuskan penelitiannya pada kesulitan penerjemahan yang dialami oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks resep masakan dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Peneliti kedua memfokuskan kesalahan padanan kata dalam teks terjemahan *minikrimi* dalam bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan peneliti ketiga lebih berfokus pada metode penerjemahan dan orientasi penerjemahan pada teks resep kue berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Adapun fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan mahasiswa dalam menerjemahkan teks resep masakan berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai kesalahan padanan kata yang dilakukan oleh mahasiswa Departemen Sastra Jerman angkatan 2019 dalam menerjemahkan teks resep masakan berjudul *Grundrezept Gänsebraten*. Peneliti melakukan pengelompokan data, menganalisis hasil data, dan mendeskripsikan hasilnya dalam bentuk kata-kata.

Sumber data adalah subjek yang merupakan asal diperolehnya sebuah data. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang angkatan 2019 berjumlah tiga orang yang telah menempuh matakuliah *Übersetzung*. Kemudian data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kesalahan padanan kata dalam hasil terjemahan yang telah dilakukan oleh mahasiswa.

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Selain peneliti itu sendiri, instrumen tambahan yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah tabel analisis data. Tabel analisis data digunakan untuk menganalisis kesalahan yang dilakukan mahasiswa, yakni berupa kesalahan padanan terjemahan kata, frasa, dan klausa atau kalimat. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkannya dengan terjemahan versi peneliti yang sebelumnya telah divalidasi oleh seorang ahli penerjemahan yakni M. Kharis, S.Pd, M.Hum. Kemudian data yang telah dikelompokkan sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

## Hasil

Dari hasil analisis terjemahan teks resep masakan dengan judul *Grundrezept Gänsebraten* oleh tiga orang mahasiswa diperoleh tujuh perbedaan terjemahan dengan terjemahan yang disarankan oleh peneliti. Perbedaan tersebut meliputi dua kesalahan pada tingkat pemilihan kata, tiga kesalahan pada tingkat frasa, dan dua kesalahan pada tingkat klausa.

Pada tingkat kata kesalahan terjadi pada kata-kata: (1) *schneiden* dan (2) *Rotkohl*. Kemudian pada tingkat frasa kesalahan meliputi: (1) *-einer Fettkanne Fond-*, (2) *-leicht gesalzenem Wasser-*, dan (3) *-nicht verbrennen-*. Selanjutnya pada tingkat klausa kesalahan yang ditemukan, yaitu: (1) *Äpfel, Gemüse und* dan (2) *-sie sorgt lediglich für das Aroma-*. Berikut ini detail uraian dari setiap kesalahan yang telah ditemukan dan dianalisis.

1. Kata *schneiden* dalam kalimat “*Thymian, Salbei und Beifuß grob **klein schneiden.***”

Salah satu dari tiga mahasiswa menerjemahkan kata *schneiden* dalam kalimat “*Thymian, Salbei und Beifuß grob **klein schneiden***” sebagai mencincang. Terjemahan ini kurang tepat, sebab terjemahannya menjadi tidak berterima dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Peneliti menyarankan menerjemahkan kata tersebut sebagai “potong kecil”.

**Tabel 1 Ragam Terjemahan Kata “*schneiden*”**

	<b>Hasil Terjemahan</b>
<b>Bahasa Sumber</b>	<i>Thymian, Salbei und Beifuß grob klein schneiden</i>
Terjemahan 1	<b>Mencincang</b> thyme, sage, dan mugwort secara kasar.
Terjemahan 2	<b>Cincang</b> thyme, sage, dan daun china muda secara kasar.
Terjemahan 3	Kemudian <b>cincang</b> kasar thyme, sage, dan mugwort.

<b>Terjemahan yang disarankan peneliti</b>	<b>Potong kecil</b> daun thyme, sage dan daun baru cina.
--	--

## 2. Kata *Rotkohl*

Salah satu dari tiga mahasiswa menerjemahkan kata *Rotkohl* dalam “kalimat *Dazu passen Klöße und Rotkohl*” sebagai kubis ungu. Terjemahan ini kurang tepat, sebab *Rotkohl* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai kubis merah.

**Tabel 2 Ragam Terjemahan Kata “*Rotkohl*”**

<b>Hasil Terjemahan</b>	
<b>Bahasa Sumber</b>	<i>Dazu passen Klöße und Rotkohl.</i>
Terjemahan 1	Hidangan ini cocok dengan pangsit dan <b>kubis merah</b> .
Terjemahan 2	Angsa panggang cocok disajikan dengan pangsit dan <b>kubis ungu</b> .
Terjemahan 3	Anda dapat menambahkan pangsit dan <b>kubis merah</b> saat menyajikan.
<b>Terjemahan yang disarankan peneliti</b>	Hidangan ini cocok disajikan dengan pangsit dan <b>kubis merah</b> .

## 3. Frasa “*einer Fettkanne Fond*”

Dua orang dari tiga mahasiswa menerjemahkan frasa “*einer Fettkanne Fond*,” menjadi kaleng minyak, sedangkan satu orang yang lain memilih menerjemahkannya sebagai wadah lain. Kedua terjemahan tersebut kurang tepat, karena kurang menjelaskan secara spesifik alat yang dimaksud. Peneliti menyarankan menerjemahkan frasa tersebut menjadi cerek pemisah lemak.

**Tabel 3 Ragam Terjemahan Frasa “*einer Fettkanne Fond*”**

<b>Hasil Terjemahan</b>	
<b>Bahasa Sumber</b>	<i>-mit Hilfe einer Fettkanne Fond</i>
Terjemahan 1	-menggunakan <b>kaleng minyak</b> ,-
Terjemahan 2	-pada <b>wadah lain</b> .
Terjemahan 3	-menggunakan <b>kaleng minyak</b> -
<b>Terjemahan yang disarankan peneliti</b>	-dengan menggunakan <b>cerek pemisah lemak</b>

#### 4. Frasa “*leicht gesalzenem Wasser*”

Dua orang mahasiswa menerjemahkan frasa “*leicht gesalzenem Wasser*” menjadi air asin, sedangkan satu orang menerjemahkannya sebagai air asin ringan. Kedua terjemahan tersebut kurang tepat, karena kurang menjelaskan secara spesifik benda yang dimaksud. Peneliti menyarankan menerjemahkan frasa tersebut menjadi air garam.

**Tabel 4 Ragam Terjemahan Frasa “*leicht gesalzenem Wasser*”**

	<b>Hasil Terjemahan</b>
<b>Bahasa Sumber</b>	- <i>dabei immer wieder mit insgesamt 600 ml leicht gesalzenem Wasser,-</i>
Terjemahan 1	, olesi dengan <b>air asin</b> sebanyak 600 mL.
Terjemahan 2	-, olesi angsa panggang dengan 600 ml <b>air asin</b> .
Terjemahan 3	,-lesi angsa dengan 600 ml <b>air asin ringan</b>
<b>Terjemahan yang disarankan peneliti</b>	Selama proses memasak, tuangkan 600 ml <b>air garam</b> berulang kali,-

#### 5. Frasa “*nicht verbrennen*”

Penerjemah satu menerjemahkan frasa “*nicht verbrennen*” menjadi tidak hangus, sedangkan penerjemah dua memilih untuk tidak mencantumkan bagian tersebut ke dalam terjemahannya. Kemudian penerjemah tiga menerjemahkan frasa tersebut menjadi tidak gosong. Kedua terjemahan tersebut benar, namun kurang menjelaskan makna yang dimaksud. Peneliti menyarankan menerjemahkan frasa tersebut menjadi tidak hangus.

**Tabel 5 Ragam Terjemahan Frasa “*nicht verbrennen*”**

	<b>Hasil Terjemahan</b>
<b>Bahasa Sumber</b>	<i>Keulen locker zusammenbinden, damit sie nicht verbrennen.</i>
Terjemahan 1	Ikat kedua kaki dengan longgar agar <b>tidak hangus</b> .
Terjemahan 2	-
Terjemahan 3	Ikat kedua kaki dengan longgar agar <b>tidak gosong</b> .

<b>Terjemahan yang disarankan peneliti</b>	<b>Ikat kedua kaki dengan longgar, agar tidak hangus</b>
--	--

6. Klausula “*Äpfel, Gemüse und Kräuter mischen und die Gans damit füllen*“

Penerjemah satu menerjemahkan klausula “*Äpfel, Gemüse und Kräuter mischen und die Gans damit füllen-*“ menjadi “Kemudian mencampur apel, sayuran, dan rempah-rempah, lalu mengisi angsa dengan itu-“. Terjemahan ini tidak berterima secara struktur dari bahasa Indonesia. Kemudian penerjemah dua menerjemahkan klausula tersebut menjadi “Campurkan apel, sayuran, dan rempah-rempah, setelah tercampur masukkan kedalam perut angsa-“. Terjemahan tersebut kurang tepat karena tidak efektif. Selanjutnya penerjemah tiga menerjemahkan klausula tersebut menjadi “Selanjutnya campur bahan-bahan tersebut dan masukkan ke dalam perut angsa-“, Terjemahan tersebut sudah tepat, namun kurang menjelaskan bahan-bahan apa yang dimaksud. Peneliti menyarankan menerjemahkan klausula tersebut menjadi “Campurkan apel, sayuran dan rempah-rempah dan masukkan campuran tersebut ke dalam daging angsa-“.

**Tabel 6 Ragam Terjemahan Klausula “*Äpfel, Gemüse und Kräuter mischen und die Gans damit füllen*”**

	<b>Hasil Terjemahan</b>
<b>Bahasa Sumber</b>	<i>Äpfel, Gemüse und Kräuter mischen und die Gans damit füllen-</i>
Terjemahan 1	<b>Kemudian mencampur apel, sayuran, dan rempah-rempah, lalu mengisi angsa dengan itu-</b>
Terjemahan 2	<b>Campurkan apel, sayuran, dan rempah-rempah, setelah tercampur masukkan kedalam perut angsa-</b>
Terjemahan 3	<b>Selanjutnya campur bahan-bahan tersebut dan masukkan ke dalam perut angsa-</b>
<b>Terjemahan yang disarankan peneliti</b>	<b>Campurkan apel, sayuran dan rempah-rempah dan masukkan campuran tersebut ke dalam daging angsa-</b>

7. Klausula “*sie sorgt lediglich für das Aroma*“

Penerjemah satu menerjemahkan klausula “*sie sorgt lediglich für das Aroma*“ menjadi “- itu hanya menambah rasa.” Kemudian penerjemah dua menerjemahkan klausula tersebut menjadi “karena itu hanya untuk menambahkan aroma”. Selanjutnya penerjemah tiga menerjemahkan klausula tersebut

menjadi “karena isian tersebut hanya berfungsi untuk menambah aroma.” Ketiga terjemahan klausa tersebut kurang tepat, karena kurang efektif dalam bahasa Indonesia. Peneliti menyarankan menerjemahkan klausa tersebut menjadi “**karena isian berfungsi untuk menambah kuat aroma.**”.

**Tabel 7 Ragam Terjemahan Klausa “*Die Füllung nicht servieren - sie sorgt lediglich für das Aroma-*”**

	<b>Hasil Terjemahan</b>
<b>Bahasa Sumber</b>	<i>Die Füllung nicht servieren - sie sorgt lediglich für das Aroma-</i>
Terjemahan 1	<b>-itu hanya menambah rasa.</b>
Terjemahan 2	<b>-karena itu hanya untuk menambahkan aroma.</b>
Terjemahan 3	<b>-karena isian tersebut hanya berfungsi untuk menambah aroma.</b>
<b>Terjemahan yang disarankan peneliti</b>	<b>-karena isian berfungsi untuk menambah kuat aroma</b>

## **Pembahasan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mengenai kesalahan padanan kata pada hasil teks terjemahan *Grundrezept Gänsebraten* oleh mahasiswa ditemukan bahwa hasil teks terjemahan mahasiswa tersebut mengandung berbagai bentuk kesalahan padanan kata. Kesalahan-kesalahan padanan tersebut mengacu pada bentuk kesalahan kata, frasa dan klausa. Seperti yang telah dijabarkan di atas, terdapat 2 kesalahan dalam bentuk kata, 3 kesalahan dalam bentuk frasa, dan 2 kesalahan dalam bentuk klausa dari 7 kesalahan yang ditemukan. Hal ini terjadi karena seorang penerjemah selain harus menguasai bahasa sasaran dan bahasa sumber, juga harus memahami konteks dan latar belakang budaya. Jika kosakata terbatas, pengetahuan tentang susunan kalimat atau gramatika juga terbatas, hasil terjemahan menjadi kaku dan tidak berterima oleh pembaca teks sasaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perlu adanya kompetensi pengetahuan budaya dalam menerjemahkan teks resep masakan. Dewi dan Wijaya (2019:11) menyebutkan bahwa kompetensi pengetahuan budaya merupakan pemerolehan pengetahuan mengenai kebudayaan, politik, sejarah dan sosiolinguistik. Perbedaan budaya yang berpengaruh pada penggunaan bahasa adalah komunikasi konteks rendah dalam bahasa-bahasa Eropa dan komunikasi konteks tinggi dalam bahasa-bahasa Asia (Nam dalam Dewi dan Wijaya 2019:11).

Seperti halnya kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini, terlihat bahwa resep dalam bahasa Jerman lebih eksplisit dalam menjelaskan cara membuat masakan dengan tambahan informasi mengenai berapa lama harus memasak, ukuran bahan dan suhu yang diperlukan. Sementara itu, resep dalam bahasa Indonesia lebih implisit, karena banyak informasi yang secara jelas dijabarkan dalam resep bahasa Jerman tidak dituliskan dalam resep bahasa Indonesia, sehingga mahasiswa masih terbiasa dengan struktur resep bahasa Indonesia yang lebih ringkas.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang angkatan 2019 yang telah menempuh matakuliah *Übersetzung* kesulitan dalam mencari padanan kata. Hal tersebut terlihat dari bentuk-bentuk kesalahan padanan kata dalam hasil teks terjemahan teks resep masakan oleh mahasiswa. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut adalah: 1) kesalahan dalam bentuk kata, 2) kesalahan dalam bentuk frasa, dan 3) kesalahan dalam bentuk klausa. Sebagian besar mahasiswa banyak melakukan kesalahan dalam bentuk frasa, yakni ditemukan 3 kesalahan dari 7 kesalahan. Kesalahan tersebut disebabkan karena minimnya penguasaan kosakata mahasiswa dalam bahasa sasaran sehingga hasil terjemahan mahasiswa kurang berterima.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dilakukan, disampaikan saran-saran kepada pihak yang bersangkutan. Pertama, mahasiswa Departemen Sastra Jerman, sebaiknya memahami dengan baik terlebih dahulu teks bahasa sumber sebelum memulai menerjemahkan. Kemudian, jika kesulitan dalam mencari padanan kata atau hendak memeriksa hasil terjemahan bisa menggunakan kamus Jerman-Jerman baik cetak maupun digital. Selain itu, diperlukan juga keahlian membaca dan berlatih agar kemampuan dalam hal menerjemahkan semakin meningkat dan lebih banyaknya penguasaan kosakata dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Kedua, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dalam bentuk media atau materi agar dapat membantu perkembangan kemampuan mahasiswa dalam mencari padanan kata yang sesuai dalam bidang penerjemahan.

### **Daftar Rujukan**

- Dewi & Wijaya. 2021. *Dasar-Dasar Penerjemahan Umum*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Huang, P. 2019. Textbook Interaction: A Study of The Language and Cultural Contextualisation of English Learning Textbooks. *Learning, Culture and Social Interaction*. Dari <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.02.006>.
- Karnedi. 2019. *Analisis Teks dalam Penerjemahan*. Tangerang Selatan: CV. Germa Prima.

- Kurniawan, D. 2013. *Lost in Translation: Problems in Translating Indonesian and English Expressions into German*. *Lost in Translation...*, 7. Dari <https://doi.org/10.30595/lks.v7i2.115>
- Nababan, M., & Nuraeni, A. Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1).
- Putri, Z.E. 2018. *Kesulitan Penerjemahan Resep Masakan pada Matakuliah Übersetzung oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.
- Rosyidah, R., Kurniawan, D., & Nur Aini, D. 2017. Akseptabilitas Terjemahan Dongeng Haensel und Gretel. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45(1), 064–075. Dari <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p064>
- Wuryanto, Aris. 2018. *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish.